

Resilience Of Single Mother Muslimah Who Has Children With Special Needs

[Resiliensi Single Mother Muslimah Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus]

Sirril Wafah¹⁾, Zaki Nur Fahmawati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to understand the resilience of Muslim single mothers raising children with special needs, focusing on how they cope with psychological, emotional, and social challenges. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with two purposively selected resilient single mothers. The findings show that resilience is influenced by emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out, as well as social support, spirituality, and positive emotions. Differences in resilience patterns emerged, with one mother relying more on social support and the other emphasizing self-control and confidence. This study provides insights into resilience formation among Muslim single mothers and offers recommendations for those facing similar conditions and for support providers.*

Keywords - Resilience; Single Mother; Muslimah; Children with Special Needs

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan memahami resiliensi single mother Muslimah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan psikologis, emosional, dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam terhadap dua informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out, serta didukung oleh faktor dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Ditemukan perbedaan pola resiliensi, di mana satu informan lebih mengandalkan dukungan sosial, sementara informan lainnya menekankan kontrol diri dan keyakinan diri. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pembentukan resiliensi pada single mother Muslimah dan diharapkan menjadi dasar rekomendasi bagi ibu dengan kondisi serupa serta pihak pendukung keluarga anak berkebutuhan khusus.*

Kata Kunci - Resiliensi; Single Mother; Muslimah; Anak Berkebutuhan Khusus

I. PENDAHULUAN

Setiap keluarga tentunya menginginkan anak yang hadir dalam keluarganya dilahirkan dalam kondisi sempurna dan sesuai tahapan perkembangan mereka. Namun, kenyataannya tidak semua anak lahir dengan keadaan yang sesuai. Beberapa di antaranya lahir dengan keterbatasan, baik fisik maupun psikis, yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (abk) [1]. Pada sebuah penelitian mengungkapkan bahwa, abk adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, tanpa harus selalu memperlihatkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian pendidikan lebih intensif, baik secara sementara maupun permanen [2]. Sementara itu, adapula penelitian yang mengartikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri mental, kemampuan sensorik, perilaku sosial, dan emosional, serta kemampuan komunikasi, yang menyimpang dari rata-rata anak normal [1]. Salah satu kondisi berkebutuhan khusus adalah down syndrome. Down syndrome merupakan kondisi genetik yang ditandai dengan jumlah kromosom yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa [3]. Umumnya, setiap manusia memiliki 46 kromosom, 23 dari ayah dan 23 dari ibu. Namun, pada anak dengan down syndrome, terdapat kelebihan kromosom nomor 21 akibat kesalahan saat pembagian sel, sehingga mereka memiliki tiga salinan dari kromosom tersebut [1]. Kelebihan kromosom ini berkontribusi pada keterlambatan perkembangan fisik, bahasa, dan sosial anak tersebut. Akibatnya anak dengan down syndrome sering mengalami retardasi mental, yang berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, dan kemampuan berbicara mereka [3].

Dalam diagnostic and statistical manual of mental disorders, disebutkan bahwa retardasi mental merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan yang menyebabkan penurunan fungsi intelegensi dan kemampuan adaptif, baik di bidang konseptual, sosial, maupun praktis. Akibatnya, anak-anak dengan down syndrome kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi, bersosialisasi, dan

hidup mandiri di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat [1]. Pada sebuah penelitian mengungkapkan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak down syndrome berdampak pada kemampuan belajar, berbicara, dan menangkap sinyal dari orang lain. Mereka juga cenderung mudah marah atau mengalami tantrum, yang disebabkan oleh keterlambatan dalam perkembangan kemampuan otak. Hal ini mengakibatkan anak dengan down syndrome terlambat dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan perhatian dan penanganan khusus yang berbeda dari anak-anak normal pada umumnya [4].

Dengan kondisi fisik anak yang memiliki keterbatasan, peran orang tua dan keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan anak dengan down syndrome. Keluarga merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan seorang anak, mulai dari kelahiran hingga proses perkembangan fisik dan mental di masa depan. Peran orang tua sangat strategis, terutama dalam hal pendidikan, yang menjadi modal utama bagi setiap individu untuk dapat beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi kehidupan modern. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa sikap orang tua berpengaruh besar terhadap cara mereka memperlakukan anak. Perlakuan yang diberikan akan berdampak pada sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka. Ketika sikap orang tua lebih positif terhadap anaknya, maka hubungan antara orang tua dan anak akan lebih harmonis dibandingkan dengan sikap orang tua yang kurang positif terhadap anaknya [5]. Disisi lain, ada sebagian ibu yang harus menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal. Menjadi seorang *single mother* dalam sebuah rumah tangga bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi seorang wanita yang harus mengasuh anak sendirian akibat perceraian atau kehilangan suami. Karena itu, seorang *single mother* seringkali menghadapi stres psikologis, emosional, dan fisik [6]. Terlebih lagi, tanggung jawab dalam mengasuh anak dengan down syndrome sering kali harus dipikul seorang diri oleh ibu tersebut. Seorang *single mother* dituntut untuk mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab sebagai orang tua sekaligus guru dan penasihat bagi anak-anaknya. Ibu yang memiliki anak dengan down syndrome harus memiliki ketahanan untuk menghadapi kenyataan bahwa anaknya terlahir dengan perbedaan. Dengan menerima dan memahami kondisi ini, seorang ibu dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anaknya [5].

Menurut sebuah penelitian mengungkapkan bahwa menjadi *single mother* merupakan suatu keadaan yang bisa dikatakan sulit untuk seorang wanita, hal ini dikarenakan *single mother* akan menghadapi masa stres, juga rasa bersalah dan takut pada kejadian yang membuatnya terpuruk atau down, kemudian dia akan berusaha menerima serta belajar untuk menjalani kehidupan baru yang penuh tanggung jawab untuk keluarganya [7]. Selain itu, *single mother* juga bisa diartikan sebagai seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya baik dalam keadaan bercerai atau karena meninggal dunia dan memilih untuk tidak menikah lagi sepeninggal suami. Sehingga, dia harus merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa dukungan seorang suami. Menjadi *single mother* membawanya pada babak baru dalam kehidupan, ditambah lagi ia mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan anak berkebutuhan khususnya, dan lagi ia merangkap sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk kebutuhan anak-anaknya serta mengawasi kesejahteraan psikologis mereka [8]. Ibu dengan peran sebagai pengasuh utama anak tentunya akan berusaha maksimal untuk memperlancar tumbuh kembang anak. Namun demikian, memberikan pengasuhan bagi anak-anak dengan kondisi down syndrome memerlukan penerapan tindakan-tindakan khusus. Ibu yang mempunyai anak down syndrome mungkin akan mengalami berbagai macam emosi, antara lain kaget, sedih, khawatir, dan jengkel saat mengetahui kondisi anaknya [9].

Fakta ini terungkap dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek pertama dengan inisial r yang berusia 49 tahun, mengatakan bahwa r dapat bangkit dari situasi menantang karena mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Memiliki anak dengan kondisi down syndrome memerlukan perhatian lebih dalam mengasuhnya, beliau menghadapinya dengan sabar, telaten, dan ikhlas. Mendekatkan diri kepada Allah membuatnya lebih tabah, semangat, dan lebih bisa menerima keadaan yang beliau alami saat itu. Dilanjut pada subjek l berusia 44 tahun, beliau memaparkan bahwa beliau telah siap akan kenyataan terburuk yang akan terjadi. Karena selama itu pun hanya beliau yang senantiasa membawa sang suami berobat kemanapun. Sepeninggal suami beliau mengalihkan pikirannya ke pekerjaan dan hanya bisa mengadu kepada Allah karena beliau belum bisa mempercayai orang lain. Beliau memaparkan bahwa sang anak sudah dibiasakan untuk mandiri sehingga tidak ada kendala yang terlalu berat dalam pengasuhan anak abk beliau. Karena banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh *single mother*, mereka membutuhkan ketahanan untuk mengatasi semua rintangan. Agar dapat tumbuh secara positif dari keadaan yang penuh dengan stres, trauma, dan penuh risiko. Manusia membutuhkan ketahanan dalam resiliensi, yang mencakup kemampuan untuk membangun ikatan sosial, memecahkan masalah, mendapatkan otonomi, merencanakan ke depan, dan memiliki penghargaan untuk masa depan [10].

Resilire (bahasa latin) yang berarti melepaskan kembali. Pada awalnya kata resiliensi dimaksudkan dan merujuk pada konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi dan mendapatkan kembali dorongan atau semangat setelah dikompresi, diregangkan, dan ditebuk. Resiliensi dalam psikologi mengacu pada kesanggupan orang untuk bangkit kembali dengan cepat dari kesulitan, penyakit, perubahan, atau kesedihan [11]. Resiliensi (ketahanan) juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan atau kemampuan manusia yang mempunyai individu, kelompok atau pun masyarakat untuk menghadapi, menghindari, dan memberantas efek negatif

yang memperburuk keadaan yang tidak menyenangkan atau mengubah keadaan yang menantang menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan [12]. Sebuah penelitian berpendapat bahwa ketangguhan (*resilience*) ialah proses adaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit [13]. Seseorang yang resilien bukan individu yang kuat, tangguh dan bebas dari tekanan. Mereka yang tangguh bukanlah orang yang sakti atau mempunyai pelindung sehingga bisa terhindar dari kesulitan. Orang yang resiliensi (tangguh) itu masih mengalami keadaan yang menekan, mereka tetap mengalami perasaan emosi negatif setelah melewati traumatic. Seperti orang pada umumnya, mereka tetap mengalami kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan. Tetapi, orang yang telah resilien mempunyai strategi yang berbeda untuk memperbaiki keadaan mereka dengan bangkit dari keterpurukan [14].

Resiliensi sangat berpengaruh, tanpa resiliensi maka kekuatan dan rasionalitas tidak akan ada. Beberapa penelitian bahwa resiliensi pada individu sangat mempengaruhi gaya berpikir mereka, dan resiliensi itu juga mempengaruhi kemungkinan keberhasilan individu dalam hidup [15]. Islam mengajarkan manusia untuk terus gigih dalam upaya mereka dan tidak boleh menyerah pada rahmat Allah SWT, bersamaan dengan memohon dan berdoa untuk hasil yang mereka inginkan. Hal ini disebabkan oleh bahwa, jika kita mempunyai iman yang kuat, Allah SWT tidak akan memberikan kita cobaan yang berada diluar batas kemampuan kita atau memaksakan perintah yang berat. Dari sudut pandang psikologi, mengambil sikap religius merupakan salah satu cara bagi orang untuk mengatasi masalah mereka ketika mereka menghadapinya [16]. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa resiliensi didirikan dari tujuh kekuatan yaitu: regulasi emosional, pengendalian impuls, optimis, identifikasi akar penyebab masalah, dan peningkatan elemen positif [17]. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam diri seseorang, yaitu: dukungan sosial (*social support*), spiritualitas, dan emosi positif [18].

Aspek resiliensi *emotion regulation* dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa regulasi emosi sangat penting karena mempengaruhi otak manusia untuk melakukan sesuatu dalam situasi tersebut, sementara pada bagian yang lain memandang bahwa rangsangan emotional tidak sejalan dengan situasi yang dialami, sehingga mempengaruhi tindakan atau tidaknya seorang individu [19]. *Impuls control* (pengendalian diri) merupakan kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilaku, manajemen informasi (baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan), dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan individu [20]. Optimis berhubungan dengan teknik adaptif seperti kemampuan memecah masalah, mendapatkan dukungan sosial serta mencari segala aspek baik dari keadaan terpuruk yang berkaitan dengan optimisme [21]. *Causal analysis* (analisis penyebab masalah) merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan penyebab peristiwa dan sangat penting bagi kita untuk menghindari melakukan tindakan yang tidak salah dan merugikan bagi diri sendiri ataupun orang lain [22]. Empati merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam memahami apa yang dialami orang lain dan melihat situasi dari sudut pandang mereka, dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengalami dan merasakan seperti yang dilakukan orang lain [23]. *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan pada kemampuan individu untuk merencanakan dan melaksanakan urutan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat belajar melakukan perilaku atau menghasilkan sesuatu yang diharapkan dalam keadaan tertentu [24]. *Reaching out* adalah upaya untuk meningkatkan potensi diri dengan cara mengambil pelajaran dari masalah yang ada pada hidupnya, dan juga upaya evaluasi diri, sehingga setiap langkah yang diambilnya melalui pertimbangan [12].

Faktor dukungan sosial (*social support*) menerangkan bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang kuat lebih mampu menangani berbagai permasalahan. Faktor spiritualitas membuat seseorang percaya bahwa Tuhan ada untuk mendukungnya melalui tantangan hidup yang sedang dihadapinya. Faktor emosi positif merupakan kemampuan seseorang untuk melihat setiap situasi dengan lebih optimis dan merasa lebih bersyukur dapat membantu seseorang dalam mengurangi stres dan lebih positif [18]. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan sindrom Down menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi ketahanan mereka. Sebuah penelitian mengenai kesejahteraan psikologis ibu dengan anak sindrom Down mencatat adanya empat tema utama, yaitu proses penerimaan, tantangan dalam pengasuhan, cara ibu menghadapi masalah pengasuhan, serta faktor-faktor yang mendorong keterampilan ibu dalam mengatasi tantangan tersebut [4]. Oleh karena itu tujuan dibuatnya penelitian ini adalah guna menunjukkan bagaimana gambaran seorang single mother muslimah yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang telah dinyatakan resilien dari beberapa aspek dan faktor yang telah mereka penuhi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didefinisikan menjadi sebuah studi yang berusaha untuk menelaah dengan cara deskriptif dan introspektif terkait seluruh pemahaman manusia dan pengalaman hidupnya berupa aspek indrawi, imajiner, religius, moral, dan etnis. Dalam pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk mengatakan dan memaparkan semua makna yang terkandung dalam fenomena dengan latar belakang asli atau langsung dari yang berbentuk konsep makna serta operasi dalam kehidupan sosial seorang individu berdasarkan pengalaman serta situasi yang dialaminya. Penelitian dengan metode Kualitatif ini

menjalankan wawancara mendalam dari latar belakang yang dialami oleh subjek (*in-depth interview*) dengan memaparkan pengetahuan tentang proses menandai perjalanan hidup individu untuk berhasil menuju resiliensi dari situasi menantang yang dilaluinya [10].

Informan penelitian berada di Sidoarjo, dan informasi dikumpulkan disana dengan saling mengenal, kemudian menguraikan tujuan kedua informan sehingga tidak akan ada kesalah pahaman dan mereka dapat secara bertahap membuka diri kepada peneliti. Peneliti melakukan wawancara awal untuk mengetahui kesesuaian variabel-variabel artikel penelitian, dan dalam pendahuluan, peneliti memberikan *informed consent* kepada informan sebagai kesepakatan antara peneliti dan informan untuk menjaga kerahasiaan data dan anonimitas informan dijamin. Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yakni subjek diambil dari informan kunci dengan karakteristik seorang ibu yang telah kehilangan suaminya dikarenakan meninggal dunia dan belum menikah lagi (*single mother*), memiliki anak dengan kondisi down syndrome, serta bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut yang dinyatakan secara tertulis dengan *informed consent*. Terdapat dua informan yang berinisial R berusia 49 tahun berjenis kelamin perempuan serta informan berinisial L berusia 44 tahun berjenis kelamin perempuan. Kedua informan dalam penelitian ini memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dan pengambilan data menggunakan teknik (*in-depth interview*) wawancara mendalam semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka (*open questions*) untuk bisa menggali informasi lebih mendalam dan menciptakan peluang untuk pertanyaan berikutnya. Data penelitian dianalisis, yang meliputi: 1) transkrip verbatim hasil wawancara; 2) melakukan reduksi berupa pemadatan fakta dari data hasil wawancara untuk membuat kategorisasi (*open coding*); 3) mencocokkan hasil reduksi ke teori dari artikel penelitian terdahulu, 4) membuat kesimpulan akan hasil pengumpulan data berdasarkan aspek dan faktor yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menghasilkan data informasi mengenai gambaran dari aspek dan faktor yang membantu dalam proses resiliensi *Single Mother* yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Secara umum, dalam penelitian ini ditemukan beberapa perbedaan proses resiliensi dari faktor dan aspek yang sama pada kedua partisipan.

Aspek

Proses resiliensi dijelaskan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh aspek yang meliputi *emotion regulation*, *Impuls Control*, *Optimis*, *Causal Analysis*, *Empati*, *Self Efficacy*, dan *Reaching Out*.

a. *Emotion Regulation*

Kemampuan individu untuk menjaga keadaan tenang dan terkontrol dalam situasi yang menekan. Dengan kata lain, hal ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat mengelola emosi, terutama emosi negatif, ketika menghadapi kegagalan [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek regulasi emosi. Bahwa subjek R pernah mengalami putus asa disaat anaknya sakit bersamaan, untuk mengelola emosi, subjek R selalu mengingat bahwa anak-anaknya adalah titipan dari Allah, Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“*ya pernah pas kalau sakit gitu kalau sakit terus kan Mbaknya di pondok Ibu bertiga, seperti bayi kembar kan dua tahun jarak antara Alfie sama adiknya*” (R120624:7)

“*ya jadi Ibu katene marah mau emosi ku ingat ya Allah titipan gusti Allah*” (R120624:10)

Sementara subjek L pernah merasa capek dan berat dalam mengasuh anaknya tanpa didampingi suami, beliau dapat mengolah emosinya dengan cara mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa dan senantiasa bersyukur, ditambah lagi sang anak sudah dibiasakan untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“*Eeemm Kalo cape ya musti ada ya mba ya, mungkin merasa berat gitu juga ada. Apa lagi ndak ada temen curhat ngeh kan*” (L120624:7)

“*Eeeem, yaitu tadi mendekatkan diri mawon ngeh, dan memperbesar Syukur, pun itu aja kuncinya (tertawa)*” (L120624:11)

b. *Impuls Control*

Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengatur emosi. Kemampuan untuk mengelola dorongan diri merupakan suatu hal yang penting untuk memastikan bahwa setiap perilaku yang dilakukan tetap berada dalam kontrol diri dan tidak lepas kendali. [22].

Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek Impuls Control. Bahwa subjek R lebih memilih untuk memindahkan anaknya ke sekolah baru meskipun dengan konsekuensi bahwa anaknya mengulang kelas daripada beliau menunggu ketidakpastian akan surat mutasi dari sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“*Alfie sudah sekolah di SLB porong itu lho gak dikasih surat mutasi sampek bu kulo pun pasrah Kepala Sekolah mawon sampak ngeten...dadi kulo wes pindah*” (R120624:14-15)

Sementara subjek L lebih berfikir dengan bijak bahwasannya subjek L lebih memprioritaskan kebutuhan anak-anaknya baik segi pendidikan maupun kemandirian, serta subjek L berusaha untuk tetap tenang, sabar, dan ikhlas dalam menerima takdir. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“Mungkin ya berfikir lebih bijak ngeh. Eeeee rata-rata, bukan rata-rata se untuk saya prioritas saya itu anak-anak” (L120624:16)

“eeee apa ya itu kita hrus tenang nggeh kita berusaha selalu fresh selalu senang kuncinya ya syukur tadi syukur dan sabar wes itu tok, kuncinya itu kita harus berusaha kalau sudah menerima nggeh ning ikhlas istilanya, istilahnya ikhlas dengan dengan takdir yang kita terima kita jalani nggeh dengan bersyukur insya Allah semuanya ndak ada berat kok mbak, enjoy aja itu tadi” (L030724:17)

c. Optimis

Keyakinan pada diri sendiri bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, disertai dengan harapan akan masa depan, serta keyakinan bahwa kita dapat mengendalikan jalannya kehidupan sesuai dengan keinginan kita, merupakan aspek yang sangat penting [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek Optimis. Bahwa subjek R dan suami memiliki rencana agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Subjek R melihat bahwa meskipun anaknya seperti itu, anaknya dapat mengalah dengan yang lebih kecil serta tidak mengambil barang yang bukan untuknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“ngge wonten rencana ngeten riyen, “jange ku yo Alfi didolekno sekolah an seng anu, dek yo gak gak nak kandungan” nek sanjang teng kulo” (R280624:26)

“kalo dibawah umure Alfi seperti adek ngoten adeknya, semua dikasihkan Alfi tu gitu, kalo sama yang kecil iku ngalah, kalo sama-sama besar e biasae ga mau ngalah” (R280624:19)

“mboten, tapi punya’e teman e dee yo ngga mau, dadi punya 3 ya 3 masio pulang ya 3, ehee, punya temane ngunu gak mau, biasae dikembalikan” (R280624:20)

Sementara itu meskipun anak subjek L memiliki kekurangan tetapi anaknya juga memiliki beberapa kelebihan. Dalam masa depan anaknya, subjek L lebih mengikuti alur saja, dikarenakan subjek L menyadari akan keterbatasan yang dimiliki anaknya, namun subjek L tetap berusaha mengajarkan apa yang dibutuhkan anaknya agar tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“dulunya nopo nggeh masa depan (sambal tertawa) cenderung, kita cenderung mengikuti flow aja ning karena kita memang tau nggeh ya nggeh keterbatasan dek Amel” (L220624:34)

“yang penting kalau bu lilik anaknya bisa mandiri nggeh dan bisa tanggung jawab terutama pada dirinya sendiri...dengan membiasakan hal-hal baik nggeh” (L220624:34)

d. Causal Analysis

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan seseorang untuk menentukan penyebab peristiwa dan sangat penting bagi kita untuk menghindari melakukan tindakan yang tidak salah dan merugikan bagi diri sendiri ataupun orang lain [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek Causal Analysis

Bahwa subjek R mengalami situasi menantang sepeninggal suami ketika kedua anaknya sakit bersamaan, tetapi meskipun begitu tidak ada perubahan dalam pola asuh terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“biasae pas sakit niku nak, pas sakit mbak e dipondok, gak ada yang ngantar, biasanya kalo sakit itu seperti anak kembar nak ancene, satune sakit, yang satu nututi” (R280624:30)

“nggeh mboten nak, nggeh mboten.. coro ngunu masi ibuk sakit wingi nggea kados ibuk wes nguwelu wes gak anu ngoten kados yok nopo ngge ningali Alfie niku pale.. masi loro di waras warasno” (R280624:34)

Sementara subjek L tidak menuntut anaknya agar bisa seperti saudara-saudaranya tetapi subjek L mendidik anaknya dengan baik agar dapat lebih mengontrol emosinya, meskipun terkadang subjek L lelah akan pekerjaannya. subjek L juga berpesan kepada anaknya agar selalu menjaga dirinya terutama kepada orang asing. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“ ndak sudah dijelaskan, tapi bu lilik njelaskan eeee nopo nggeh istilanya kayak tadi “dek dikuci rumah ya nak” “nanti biar ndak ada orang gila masuk” (pewawancara: oooh ngoten) bu lilik bilangnya gitu tapi dia sudah ngerti orang gila seperti apa itu se maksudnya tau sudah jadi orang-orang seperti itu “dikunci nggeh jangan dibuka kalau (heeee seperti batuk) ndak kenal” kalau malem yang ngunci adek loh ning “dek pintunya dikunci ada pencuri” dia bisa, dia paham” (L220624:47)

“yang menantang nopo nggeh itu tadi membiasakan kebiasaan baik nggeh kan waktu itu (pewawancara: nggeh) waktu masih kecil suka nopo emosinya ndak terkontrol mbak nggeh” (L220624:42)

“pernah tapi eee terus terang pernah nggeh, apa lagi memang mungkin pekerjaan banyak nggeh ya terus apa ada hal apa yang perlu di anu tapi di alhamdulillah masih terkontrol” (L220624:52)

e. Empati

Kemampuan untuk merasakan atau mengidentifikasi diri dalam kondisi, perasaan, atau pemikiran yang sama dengan individu atau kelompok lain dikenal sebagai empati. Empati memainkan peranan penting dalam meningkatkan kepekaan kita terhadap perasaan orang lain serta mengurangi risiko terjadinya konflik [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek empati. Bahwa subjek R memahami apa yang

dirasakan dan diinginkan anaknya dengan cara melihat kondisi yang tidak seperti biasanya, dan sang anak akan mengatakan sambil menunjuk bagian atau benda. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“ngge ningali larene niku yoknopo maksute niku (observee : mboten biasa) nggeh.. mboten biasae ngoten nikulo” (R280624:36)

“Nggeh sanjang, kados wingi niku men pertama lak ngge dilepena “ buk akik buk.... “ hayo pean apakno, pean jiwit ya “ ngoten diduduhaken seng dijiwit ” (R280624:37)

Sementara subjek L mengetahui apa yang dirasakan anaknya dari perubahan sikapnya. Anak subjek L juga senang jika mendapatkan perhatian dan didengarkan oleh subjek L, serta dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“nggeh keliatan mbak dari gestur tubuhnya nggeh biasanya kalau ndak cocok itu tadi diam terus dia paling langsung masuk kamar” (L220624:57)

“Pengertian nggeh didekati nggeh mungkin itu tadi butuh nopo nggeh istilahnya dia didengarkan lebih didengarkan meskipun mungkin bahasanya beda dengan anak-anak normal” (L220624:58)

f. Self Efficacy

Menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek *Self Efficacy*

Bahwa subjek R menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak-anaknya, terutama setelah kehilangan suaminya. Meskipun ada tekanan dari beberapa tetangganya, subjek R tetap memilih untuk fokus dan memfilter pendapat yang membangun, sambil tetap bersemangat dan ikhlas menjalani takdirnya. subjek R merasa bersyukur atas dukungan yang diterima dari tetangganya dalam mengasuh anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“ kadang teng rumah sakit niku nak, alfi niku kan sering teng rumah sakit kan medal melbet nggeh kadang ngoten sing ngilokaken ngeten kulo ngedown, mular kulo nelongso ” (R260624:42)

“harus nak wes coro ngoten nopo nggeh semangat lah, nggeh semangat nggeh yak nopo coro mpun ditakdir ngeten nggeh a nggeh harus terima coro ngoten, mpun di terami nggeh ikhlas gadah yugo ngten niku loh ” (R260624:47)

“nggeh ibu nggeh seneng, nggeh maturnuwun, merasa yak nopo ngoten lo nopo, nggeh nopo Alhamdulillah lah saget nopo shh wonten sing nolong ” (R260624:42)

Sementara meskipun tidak dapat bersekolah formal subjek L sudah merasa bangga kepada dirinya karena telah berhasil mendidik kemandirian sang anak dan kemampuan bersosialisasi sang anak. ditambah lagi lingkungan sekitar yang turut membantu dalam penjagaan sang anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“Mungkin bisa diketahui dari dia sekarang sudah bisa mandiri gitu ngeh ya. Sudah bisa melakukan pekerjaan eee seperti anak-anak normal gitu ngeh ” (L030724:73)

“ eeee perhatian khusus enggeh sering lah neng, kaya itu tadi mungkin sering diingatkan ngeh maksudnya ndak ngingatkan anaknya mungkin lebih ke orang tuanya ke saya ngeh ya khususnya, kalauuu ngeh sering memang, memanga ada ngeh tetangga-tetangga sekitar itu ngeh ya. Istilahnya mereka tetep welcome sama adek amel itu, ndak pernah dikucilkan ” (L030724:70)

g. Reaching Out

Kemampuan untuk menggapai tujuan yang diinginkan menunjukkan bahwa individu tersebut mampu memperbaiki diri dan mencapai apa yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan ini cenderung memiliki aspek yang lebih positif [22]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada aspek Reaching Out. Bahwa subjek R menyatakan bahwa ia menjadi orang yang lebih sabar, semangat dan bersyukur saat dihadapkan dengan keadaan sulit, semangat dan bersyukur anaknya tidak separah teman yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“Kadang ibuk niku yaknopo nggeh pas kuwesel-kesel e ngoten terus dados yaknopo nggeh paleh jange moreng-moreng terus saget sabar ngoten ” (R020724:55)

“nggeh kale ikhlas diparingi yugo ngoten, kan kadang kulo mboten ningali Alfi, ningali ndukure male pun Alhamdulillah Alfi ngeten ngge a ” (R020724:54)

Sementara subjek L merasa belum sukses dalam pendidikan sang anak karena keterbatasan waktu yang dimiliki subjek L disisi lain subjek L merasa bersyukur karena meskipun memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik sang anak, subjek L merasa bersyukur karena telah mampu mendidik kemandirian sang anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“Belum kaya nya neng, bu lilik belum nyampe situ. Istilahnya nopo ngeh, sebenarnya banyak yang dipingini bu lilik ngeh, untuk adek amel, kaya tadi mungkin eeee ditaro di tempat non formal. Mungkin ngeh, ada yang bilang “bu, coba dikasih” kalo anak segitukan akademik sudah susah ngeh neng, kalo untuk non akademik misalnya kelebihan diolahraga, atau keterampilan. Sepertinya pengen bu lilik, jadi belum merasa sukses.” (L220624:82)

“tapi untuk kemandirian Alhamdulillah ngeh dengan pembiasaan yang baik adek amel sudah bisa mandiri” (L030724:85)

Faktor

Proses resiliensi dijelaskan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor yang meliputi Dukungan Sosial, Spiritualitas, Emosi Positif.

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial, sebagaimana diungkapkan, menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang baik cenderung lebih resilien dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi [18]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada faktor Dukungan Sosial. Bahwa subjek R mendapatkan dukungan sosial dari para tetangga, teman dan saudara berupa masukan dan materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R

“nggeh tanggi-tanggi sing ngeramuti, nggeh tanggi-tanggi sedanten wonten seng ngerencangi masak wonten seng momong ngeramut” (R020724:56-57)

“masi kale lare-lare niku nek riyadin niku nggeh baju, nggeh nopo arto, kulo damel sekolah lare-lare niku nggeh coro ngoten dugi tanggi-tanggi derek-derek seduwanten niku, kulo tabung nak engken damel sekolah lare-lare bayar-bayar ngoten niku” (R020724:58)

“nggeh dituturi nggeh ndugi derek-derek ngoten niku lho...di diparingi masukan dugi tanggi-tanggi, nggeh saumpami kados nek menurut ibuk nyaman nggeh kulo lakoni” (R020724:61-62)

Sementara subjek L mendapat dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitar baik teman maupun keluarga subjek L. namun pada diri subjek L sendiri belum mampu untuk bercerita tentang kondisinya lebih dalam kepada orang lain, subjek L lebih sering mendapatkan motivasi untuk hidupnya dari pengalaman yang subjek L lalui atau dilalui oleh orang-orang disekitarnya yang subjek L amati. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“Alhamdulillah neng bagus semuanya ngeh. Apa lagi memang adek amel dengan kekurangan seperti itu ngeh. Keluarga eee juga lingkungan mungkin sadar, jadiiii ndak ada yang opo ya istilah e nyinyir atau apa” (L030724:90)

“Masalah pun, insa'allah bisa masih bisa dihandle sendiri. Bu lilik ndak pernah curhat sama orang ngeh mungkin yaa kemarin mendekatkan diri mawon. Insa'allah solusinya selalu ada, jadi bu lilik itu ndak punya teman curhat ndak punya” (030724:99)

“kayanya lebih ke memotivasi diri sendiri deh neng ngeh ya. Kita di nopo ngeh yaa, dengan lihat yang mungkin lebih dibawanya bu lilik di situ motivasinya” (030724:104)

“yo mek lihat nopo ngeh realita ngeh ee di lingkungan sekitar bu lilik bagaimana.istilahnya orang yang gampang nyerah sama yang mboten, terus sama orang yang suka mengeluh sama ndak. Beda neng, ya kan? Orang yang eee sering bersyukur memang bener, ya itu yang di pegang bu lilik “La in syakartum la azidannakum” pun itu tok wes ya” (030724:106)

b. Spiritualitas

Mendorong individu untuk meyakini bahwa Tuhan merupakan sumber pertolongan dalam setiap kesengsaraan yang sedang dialaminya [18]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada faktor Spiritualitas. Bahwa subjek R mengikuti kegiatan pengajian dan berkumpul yang membuatnya menjadi lebih tepat waktu dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta menjadi sadar dan lebih sabar dalam merawat anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“kulo niku anu nopo ngempal-ngempal kale konco ngaos niku lho. nggeh kulo damel ngaos-ngaos niku nak” (R030724:64)

“biasae sholat niku kados diulur-ulur paleh tepat waktu...sholat dhuha, sholat malam ngoten niku biasae mboten saget tangi, rutin saget istiqomah” (R030724:65)

“kados biasae ibuk marah-marrah moro tangan paleh eleng ngoten palehan, coro ngono kesabarane ibuk niku lho berkuranglah paleh yaknopo nggeh, biasae emosuwian ngoten kale Alfi dadi ooo anakku iki Ya Allah jange seng nyeret kulo nang suwargo ngoten kan paleh sadar, ibuk wau ne gak sadar paleh sadar” (R030724:66)

Sementara subjek L meyakini bahwa pengajian merupakan salah satu cara agar subjek L dapat senantiasa bersabar dan merasa tenang serta mendapatkan ilmu yang bisa diamalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“Nggeh lah, itu tadi dengan mengikuti ngaji kita dapat ilmu baru untuk kita lebih sabar lebih syukur kan nggeh ning tenang mungkin di situ lebih lapang dada nggeh menerima takdir mungkin nggeh disitu mungkin kalau lek yang dirumah otomatis kita untuk ngamalkan ilmu nggeh untuk berbagi ilmu” (L0307:119)

c. Emosi Positif

Kemampuan individu yang membuatnya mampu meningkatkan sikap positif dalam memandang setiap permasalahan serta meningkatkan rasa syukur dapat berkontribusi dalam mengurangi stres dan emosi negatif. [18]. Berdasarkan dari Kedua partisipan menunjukkan resiliensi pada faktor emosi positif, bahwa subjek R bahagia dan bersyukur dikarenakan anaknya sudah mandiri. Setelah kehilangan suami, beliau aktif berjualan di depan rumah saat mengandung, membantu teman-teman, dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan. subjek R juga sering berbagi cerita dengan anak pertamanya dan orangtua angkatnya, menunjukkan hubungan yang erat dengan keluarga dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek R.

“saget maksute pun mandiri ngoten pun Alhamdulillah, timbang disbanding teman e ngoten lho” (R030724:68)
“mboten wonten bapak paleh nopo nggeh sadean kan wonten Alfi niku mboten saget ditinggal, sadean nopo jajan kale sosis nggeh es teng ngajenge griyo riyen bayek e Alfi niku kale hamil adik e niku...nek wonten rencang repot kulo ngerencangi” (R030724:69-70)

“nggeh kados nek nopo ketemu konco saget ngeten nggeh ngaos niku ibuk suweneng” (R030724:71)
“Kados anu biasae pertama teng yugo terus emak niku, kados saumpami wonten anuan nopo masi sambatan” (R030724:72)

Sementara subjek L lebih banyak menyibukkan diri ke dalam pekerjaan sepinggal suami. Subjek L selalu terlihat bahagia didepan orang lain tanpa perlu banyak bercerita kepada orang lain tentang apa yang dilaluinya dan membuat dia bahagia kepada anaknya. subjek L selalu berusaha memberikan yang terbaik dan apresiasi kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek L.

“eeeem kayaknya bu Lilik itu I enjoy nggeh istilahnya mengaler kemudian lebih ke disibukkan ke pekerjaan” (L030724:127)

“Kan orang tahu bu lilik Bahagia terus nggeh kan kecukupan terus bahkan orang kan bilang gitu “lahyo mbak pean iku” termsuknya adeknya bu Lilik “ganok ewange isok nyekolahno ark isok mondokno ark sembarang nduwe isok tuku sembarang” Alhamdulillah gitu tok wes jawaban e sudah wes gak perlu Panjang-panjang wes ning” (L030724:139)

“Seneng dia senyum nggeh adek hebat adek pinter iya gitu biasanya itu anak ibu itu Adek Amel hahaha (tertawa tipis). Kalau dipuji seneng dia” (L030724:125)

B. Pembahasan

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk memilih mengatasi pengalaman hidup yang sulit dan menyedihkan dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk beradaptasi dalam mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang [25]. Resiliensi memiliki beberapa aspek yaitu: 1) *Emotion regulation*, 2) *Impuls control*, 3) *Optimis*, 4) *Causal analysis*, 5) *Empati*, 6) *Self-Efficacy*, 7) *Reaching out*. Sedangkan faktornya meliputi: 1) Dukungan sosial, 2) Spiritualitas, 3) Emosi positif [22]. Resiliensi bukan sekadar tentang mengatasi masalah atau bertahan dalam menghadapi cobaan. Lebih dari itu, resiliensi mencakup kemampuan untuk beradaptasi secara positif, bangkit kembali, serta mengalami perubahan diri dan hubungan yang lebih baik melalui berbagai pengalaman yang telah dilalui. Buku "The Resiliency Factor" menjelaskan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan mengatasi dan bangkit dari kesulitan, tetapi juga memberi kesempatan bagi kita untuk memperkuat aspek-aspek positif dalam kehidupan kita [26]. Dalam pengembangan resiliensi, intervensi agama juga memainkan peran yang sangat strategis. Ajaran agama Islam terus memotivasi umatnya untuk senantiasa memperkuat sikap sabar serta tabah, yang merupakan keduanya adalah kekuatan penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Karakteristik individu yang memiliki resiliensi tercermin dalam sikapnya yang sabar dan tabah, yang sejatinya kedua sikap itu merupakan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia [27]. Usaha resiliensi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat tercermin melalui beberapa cara, antara lain penerimaan diri, keterlibatan dalam kegiatan positif, pemeliharaan hubungan dengan orang lain, serta pengembangan aspek spiritualitas [28].

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa aspek *self efficacy* memiliki kekuatan terbesar dalam proses resiliensi kedua subjek dimana keduanya memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengelola tantangan pengasuhan secara efektif melalui kemampuan memecahkan masalah, meskipun ditunjukkan dengan cara yang berbeda. Pada subjek R lebih fokus untuk memfilter semua perkataan yang positif, membangun serta tetap fokus dalam mengasuh anak-anaknya. Sementara subjek L lebih berfokus pada pembelajaran kemandirian kepada sang anak sehingga berhasil membentuk kemandirian anaknya dan kemampuan untuk bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan berbagai hal atau menghadapi situasi tertentu, serta keyakinan bahwa ia dapat mencapai keberhasilan dalam usaha tersebut [29].

Berikutnya terdapat faktor spiritualitas dimana spiritualitas memberikan keduanya kerangka makna melalui keyakinan religius yang menumbuhkan ketenangan, optimisme, dan penerimaan atas kondisi hidup dalam proses resiliensi kedua subjek. Dalam proses resiliensi faktor spiritualitas memiliki peranan penting dalam proses resiliensi kedua subjek, meskipun dengan cara yang berbeda. Pada subjek R mengemukakan bahwa setelah subjek R mengikuti pengajian, beliau menjadi lebih giat dalam menjalankan ibadah, subjek R juga senang bertemu temannya di kajian untuk bisa berbagi cerita dan mendapatkan saran atau nasihat dari teman-temannya. Sementara subjek L mengemukakan bahwa subjek L mengikuti pengajian untuk mendapatkan ilmu, dan dapat lebih sabar, serta lapang dada dalam menerima takdir. Subjek L dengan mengikuti pengajian mendapatkan teman baru tetapi tidak bercerita dan lebih sering mendengarkan pengalaman yang orang lain sampaikan sebagai pelajaran. Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa keyakinan spiritualitas dapat berperan sebagai salah satu sumber kekuatan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, membantu mereka untuk bangkit dan menghadapi tantangan yang ada [27].

Faktor paling berpengaruh lainnya dalam proses resiliensi kedua subjek yaitu faktor emosi positif dimana emosi positif muncul sebagai hasil dari kombinasi spiritual dan keberhasilan menghadapi tantangan sehari-hari melalui keyakinan diri, yang secara sinergis memperkuat kemampuan adaptasi psikologis kedua subjek yang ditunjukkan dengan cara yang berbeda. Pada subjek R, subjek R menunjukkan bahwa ia bahagia dan bersyukur dikarenakan anaknya sudah bisa mandiri. Setelah kehilangan suaminya, subjek R aktif berjualan kembali di depan rumah, dan juga sering berbagi cerita dengan anak pertamanya dan orang tua angkatnya. Sementara subjek L menunjukkan bahwa subjek L lebih banyak menyibukkan diri dalam pekerjaan sepeninggal suaminya dan juga selalu berusaha memberikan yang terbaik dan apresiasi kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa individu yang mampu lebih positif dalam memandang setiap permasalahan dan meningkatkan rasa syukur yang mampu mengurangi stres dan emosi negatifnya [18].

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *self-efficacy* memiliki peran terbesar dalam resiliensi kedua subjek, dimana mereka mampu mengelola tantangan pengasuhan melalui pemecahan masalah dengan cara yang berbeda. Subjek R lebih fokus pada pemikiran positif dan pengasuhan anak, sementara subjek L menekankan pembelajaran kemandirian bagi anaknya. Selain itu, didukung oleh faktor spiritualitas yang berperan penting dalam resiliensi, dimana spiritualitas memberikan ketenangan dan penerimaan terhadap kondisi hidup. Subjek R lebih aktif dalam ibadah dan interaksi sosial melalui pengajian, sedangkan subjek L menggunakan pengajian untuk menambah ilmu dan meningkatkan kesabaran. Sehingga menghasilkan faktor emosi positif dimana faktor ini muncul dari kombinasi keyakinan diri (*self efficacy*) akan keberhasilan dalam menghadapi tantangan hidup serta spiritualitas masing-masing subjek yang dapat memperkuat adaptasi psikologis mereka. Subjek R merasa bahagia dan bersyukur atas kemandirian anaknya serta aktif berjualan dan berbagi cerita, sementara subjek L lebih fokus pada pekerjaan dan memberikan apresiasi kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy*, spiritualitas, dan emosi positif berperan sinergis dalam membangun resiliensi kedua subjek.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa resiliensi dari kedua partisipan *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, menggambarkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi, mengatur emosi, menerima keterbatasan, dan mendapatkan dukungan sosial serta spiritualitas. Dibuktikan dari hasil pembahasan diatas bahwa subjek R mengalami resiliensi yang dipengaruhi oleh *self efficacy*, faktor dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif. Sementara subjek L dipengaruhi oleh aspek *impuls control*, *self efficacy*, dan faktor spiritualitas serta emosi positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari kedua partisipan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk selalu menerima takdir yang didapatkan, amanah terhadap apapun yang diberikan Allah, selalu sabar dan bersyukur dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Serta dapat menjadi contoh bagi *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus guna mampu menyesuaikan diri serta teguh dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan puji dan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan keberkahan-Nya, yang telah memungkinkan saya untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, segala upaya dan kerja keras yang telah dilakukan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Saya juga ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Kontribusi dan partisipasi mereka sangat signifikan bagi kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada kedua orang tua saya, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada terhingga. Begitu pula, saya berterima kasih kepada saudara-saudara saya yang selalu menginspirasi dan memotivasi saya dalam setiap langkah yang saya ambil. Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Ilmu dan wawasan yang beliau berikan telah membantu saya dalam memahami sekaligus menyempurnakan penelitian ini. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, saran, serta kebersamaan selama proses penyusunan artikel ini. Diskusi, kerja sama, dan semangat kebersamaan yang terjalin telah menjadi salah satu faktor pendorong dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang keilmuan yang saya tekuni. Aamiin.

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Salsabilah Putri Nasution Fakultas Psikologi Medan,” 2024.

[27] F. L. K. Nida, “Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus,” *J. An-Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 244–262, 2021, doi: 10.33367/psi.v6i2.1715.

[28] E. Elimmata, D. Darmanto, and L. Wati, “Studi Kasus : Gambaran Resiliensi Pada Ibu Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” vol. 8, no. 2, pp. 230–238, 2024.

[29] V. Ramadhani *et al.*, “Kemampuan Resiliensi : Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal Resilience Ability : A Case Study from Single Mothers Perspective Abstract,” vol. 15, no. 3, pp. 218–230, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.